

**STRATEGI CAPACITY BUILDING PEMERINTAH DESA DALAM
PENGEMBANGAN POTENSI KAMPOENG EKOWISATA BERBASIS
MASYARAKAT LOKAL**

(Studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten
Karawang)

Asep Jamaludin¹, Sihabudin², Asep Darajatul Romli³, Yudi Firmasyah⁴, Wanta⁵

Program Studi Manajemen, Universitas Buana Perjuangan Karawang

asepjamaludin@ubpkarawang.ac.id , sihabudin@ubpkarawang.ac.id ,

asep.dj@ubpkarawang.ac.id , yudifirmansyah@ubpkarawang.ac.id ,

wanta@ubpkarawang.ac.id

Abstract

Capacity Building, Local Community-Based Ecotourism: Kampoeng Village Government Strategy (Study in Kampoeng Ecotourism Mekarbuana Village, Tegalwaru District, Karawang Regency). Indonesia's main goal in developing ecotourism is to manage various natural and cultural resources without compromising the concept of tourism environmental ecology as a whole. the way of life of the local community to become an ecotourism village. By involving local residents in its management, the Kampoeng Ecotourism in Mekarbuana Village is created by adhering to traditional teachings. Through training and community empowerment programs, the Mekarbuana Village Government aims to strengthen the capabilities (capacity building) of all elements involved in ecotourism development.

Keywords: ecotourism, capacity building, community empowerment

Abstrak

Capacity Building, Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal: Kampoeng Strategi Pemerintah Desa (Studi di Kampoeng Ekowisata Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang). Tujuan utama Indonesia dalam mengembangkan ekowisata adalah untuk mengelola berbagai sumber daya alam dan budaya tanpa mengorbankan gagasan

ekologi lingkungan pariwisata secara keseluruhan.. Salah satu desa yang berada dibawah Gunung Sanggabuana di Kabupaten Karawang, Desa Mekarbuana, berupaya memaksimalkan potensi sumber daya alamnya dan melestarikan tradisi dan tata cara hidup masyarakat setempat untuk menjadi kampoeng ekowisata. Dengan mengikutsertakan penduduk setempat dalam pengelolaannya, maka terciptanya Ekowisata Kampoeng di Desa Mekarbuana menganut paham tradisional. Melalui program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, Pemerintah Desa Mekarbuana bertujuan untuk memperkuat kemampuan (capacity building) seluruh elemen yang terlibat dalam pengembangan ekowisata.

Kata kunci: ekowisata, capacity building, pemberdayaan masyarakat

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan keragaman budaya etnik daerah yang unik, sehingga sangat mendukung pembangunan sektor strategis nasional yaitu pariwisata. Demikian juga pengembangan pariwisata di Kabupaten Karawang juga sangat potensial dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) jika dikembangkan dengan baik.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Pemerintahan Daerah, telah memberikan kesempatan kepada Pemerintah Daerah untuk secara bebas mengatur dan memaksimalkan kemampuan daerahnya, termasuk dalam penyelenggaraan sektor pariwisata. Upaya pembangunan pariwisata di Kabupaten Karawang terus digerakan dengan tujuan untuk menarik baik di dalam maupun di luar kawasan Karawang, Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang menyusun rencana pengembangan pariwisata untuk mengiklankan Kabupaten Karawang sebagai daerah tujuan wisata.

Berkembangnya pariwisata baru-baru ini merupakan hasil dari promosi pariwisata di Kabupaten Karawang. Munculnya tempat-tempat wisata segar di luar Desa Mekarbuana menjadi buktinya. Namun, perkembangan pariwisata di Kabupaten Karawang memunculkan permasalahan baru yaitu pembangunan pariwisata tidak lagi memperhatikan kondisi lingkungan yang selaras dengan pembangunan ekonomi. Padahal sebagai tujuan destinasi

wisata Kabupaten Karawang notabene adalah mengedepankan potensi alamnya yang indah dan sejuk. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian perlu disertai upaya memperhatikan aspek lingkungan.

Setelah mengkaji permasalahan tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang mengambil keputusan untuk membangun desa wisata berbasis agro dan ekowisata di kawasan Desa Mekarbuana Kabupaten Karawang (Musrenbang, 2010). Tanpa mengesampingkan konsep ekologi kawasan wisata itu sendiri, pengembangan ekowisata ini berupaya untuk mengelola sumber daya alam dan budaya.

Desa Mekarbuana, salah satu komunitas di Kabupaten Karawang yang berada di bawah kaki gunung Sanggabuana, berupaya memaksimalkan potensinya sebagai komunitas ekowisata. Sebuah kebijakan ditetapkan oleh pemerintah desa pada tahun 2010 untuk mengelola potensi lokal terkait dengan kegiatan ekonomi seperti pertanian, peternakan, dan sosial budaya masyarakat yang masih terkait erat dengan tradisi dan adat dan dikemas sebagai paket wisata alam yang ramah.

Pembentukan desa ekowisata di Desa Mekarbuana menganut gagasan konvensional dengan melibatkan partisipasi langsung penduduk lokal dalam administrasi. Kontribusi Pemerintah Desa terhadap fase percontohan Kampoeng Ekowisata Mekarbuana sangat penting untuk keberhasilannya. Dengan meningkatkan kemampuan seluruh elemen pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk Pemerintah Desa, organisasi lokal, dan masyarakat setempat, Pemerintah Desa Mekarbuana menyusun strategi untuk mewujudkan desa ekowisata. Upaya pengembangan kapasitas dilakukan melalui program-program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat yang memfokuskan pada tiga point penting yang hendak dicapai sesuai dengan konsep capacity building dari Grindle (1997, h.1-28) yaitu:

1. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) masyarakat lokal
2. Penguatan organisasi sistem manajemen aparatur Pemerintah Desa.
3. Reformasi kelembagaan pada organisasi- organisasi lokal

Pengembangan kapasitas dan kemampuan (capacity building) yang digagas oleh Pemerintah Desa Mekarbuana adalah ingin meningkatkan kinerja secara optimal untuk menunjang pencapaian target pembangunan ekonomi, pembenahan SDM, meningkatkan

kemampuan individu dalam rangka mewujudkan pengembangan Kampoeng Ekowisata Mekarbuana berbasis masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, mengkarakterisasi, dan mengevaluasi pendekatan peningkatan kapasitas Pemerintah Desa Mekarbuana untuk memajukan penciptaan kampoeng ekowisata berbasis lokal. menilai bagaimana pertumbuhan ekowisata telah mempengaruhi populasi terdekat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan ide-ide baru kepada pihak-pihak terkait serta menjadi sumber bagi pembaca pada umumnya dan praktisi akademik, khususnya di bidang studi administrasi publik.

Tinjauan Pustaka

A. Administrasi Pembangunan

Bryan dan White dalam Suryono (2000, h.21) memaknai pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan kemamuan manusia dalam mempengaruhi masa depan. Demikian dapat dikatakan pembangunan tidak hanya perubahan secara kongkrit saja, karena pembangunan harus memperhatikan potensi individu sekaligus kapasitas mereka untuk menentukan perubahan dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera.

Administrasi pembangunan merupakan salah satu disiplin ilmiah dalam kajian ilmu administrasi publik. Sementara itu Siagian (2005, h.4) memaknai administrasi pembangunan sebagai suatu disiplin ilmiah yang mempunyai fokus analisis khusus yang merupakan fokus analisis disiplin lain, yaitu penyelenggaraan seluruh kegiatan pembangunan dalam rangka pencapaian tujuan suatu Negara. Kapasitas absorpsi pembangunan tergantung kepada kemampuan administrasi negara. sehingga kondisi administrasi negara baru berkembang tidak untuk mendukung usaha perubahan yang bersifat pembangunan.

Bintoro Tjokroamidjojo mengemukakan administrasi pembangunan mempunyai tiga fungsi, yaitu:

1. Penyusunan kebijaksanaan penyempurnaan Administrasi Negara yang meliputi: upaya penyempurnaan organisasi, pembinaan lembaga yang diperlukan,

kepegawaian dan kepengurusan sarana-sarana administrasi lainnya, (the development of administration)

2. Perumusan kebijaksanaan dan program- program pembangunan di berbagai bidang serta pelaksanaanya secara efektif, (administration for development).
3. Pencapaian tujuan-tujuan pembangunan tidak mungkin terlaksana dari hasil kegiatan Pemerintah saja, oleh karena itu ada fungsi lain yang penting dalam administrasi pembangunan yaitu partisipasi masyarakat.

B. Pemerintah Desa

Pengertian Pemerintah Desa menurut Saparin (1979, h.21) adalah simbol formal daripada kesatuan masyarakat desa. Pemerintah Desa diselenggarakan dibawah pimpinan seorang Kepala Desa beserta para pembantunya (perangkat desa), mewakili masyarakat guna hubungan ke luar maupun ke dalam masyarakat yang bersangkutan. Pemahaman tentang Pemerintah Desa dalam hal ini adalah Pemerintah Desa memiliki tugas untuk mengatur kepentingan masyarakatnya sesuai dengan kondisi dan sosial budaya setempat maka posisi desa memiliki otonomi yang asli.

Selanjutnya Widjaja (2003, h.165) menyatakan bahwa otonomi desa merupakan otonomi asli, bulat dan utuh serta bukan merupakan otonomi pemberian dari Pemerintah Pusat. Pemahaman ini diambil berdasarkan asumsi bahwa Pemerintah Desa mengetahui kebutuhan aktual dari masyarakat setempat, untuk itu desa diberi kewenangan untuk mengatur dan mengembangkan sumberdaya desanya secara mandiri. Dengan adanya kemandirian desa maka diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

C. Capacity Building

Morison (2001, h.42) melihat capacity building sebagai suatu prses untuk melakukan serangkaian gerakan, perubahan multi-level di dalam individu, kelompok organisasi dan sistem dalam rangka rangka untuk memperkuat penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada.

Merilee S.Grindle (1997, h.1-28) sebagai pakar capacity building yang lebih khusus mengkaji dalam bidang pemerintahan memfokuskan capacity building pada tiga dimensi, yaitu:

1. Development of the human resourch
2. Strengthening organization; and
3. Reformation of institutions

Lebih lanjut lagi Riyadi (2006, h.14) mengungkapkan bahwa capacity building mempunyai dimensi dan tingkatan berikut:

1. Dimensi dan tingkatan pengembangan kapasitas pada individu
2. Dimensi dan tingkatan pengembangan kapasitas pada organisasi
3. Dimensi dan tingkatan pengembangan kapasitas pada sistem

Morison (2001, h.23) menjelaskan bahwa tujuan capacity building adalah pembelajaran yang berawal dari mengalirnya kebutuhan untuk mengalami suatu hal, mengurangi ketidaktahuan dalam hidup, dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi menghadapi perubahan yang terjadi setiap waktu. Dari tujuan tersebut strategi capacity buliding memberikan gambaran untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia pegawai, sehingga dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan kolektif organisasi yang mengharapkan kinerja lebih baik.

D. Ekowisata

Direktorat Jenderal pengendalian kerusakan keanekaragaman hayati dan badan pengendalian dampak lingkungan (2001), menjelaskan ekowisata adalah ecological tourism, yaitu pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami yang dikelola untuk menikmati dan menghargai alam dengan melibatkan unsur pendidikan dan keterlibatan aktif sosial masyarakat setempat.

Sedangkan Damanik dan Weber (2006, h.38) mendefinisikan ekowisata dari tiga prespektif yakni sebagai: (1) produk, merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. (2) pasar, merupakan semua perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan dan (3) pendekatan pengembangan, merupakan metode pemanfaatan

sumberdaya pariwisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan dan pelestarian lingkungan.

Secara konseptual Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2003) menekankan pada tiga prinsip dasar pengembangan ekowisata, berikut:

1. Prinsip konservasi, yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi, dan berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam.
2. Prinsip partisipasi masyarakat yaitu pengembangan harus didasarkan atas musyawarah masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keragaman tradisi yang dianut masyarakat sekitar kawasan.
3. Prinsip ekonomi yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi agar dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (balance development).

Sementara itu Sasatrayuda (2010, h.6) menjabarkan tentang tujuan pengembangan ekowisata, sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran lingkungan dan budaya di daerah tujuan wisata baik bagi wisatawan, masyarakat setempat maupun penentu kebijakan di bidang kebudayaan dan kepariwisataan.
2. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan ekowisata.
3. Memberikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran wisatawan.
4. Mengembangkan ekonomi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat setempat dengan menciptakan produk wisata alternatif yang mengedepankan nilai-nilai dan keunikan lokal.

E. Pemberdayaan Masyarakat

Karena status sosial ekonomi masyarakat yang memprihatinkan dan mengakibatkan ketidak mampuan dan kebodohan, maka diperlukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat, menurut HAW Widjaja (2003, p.169), adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat agar masyarakat dapat mewujudkan jati

diri, martabat, dan kapasitasnya secara utuh untuk bertahan dan berkembang dengan sendirinya di tengah masyarakat. bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya.

Ada dua tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat menurut Sastrayuda (2010, h.4) adalah (1), menciptakan suasana, kondisi atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang dapat berperan aktif dalam pembangunan keberdayaan dan kepariwisataan secara berkelanjutan (2), untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri yang meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian adalah Pemerintah Desa Mekarbuana yang terletak di Desa Ekowisata Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang sesuai dengan permasalahan penelitian, sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara dengan para pemangku kepentingan. Yang menjadi fokus penelitian adalah: (1), Strategi capacity building Pemerintah Desa Mekarbuana dalam mengembangkan potensi kampoeng ekowisata (2), Manfaat perekonomian yang diperoleh masyarakat lokal dengan pengembangan potensi kampoeng ekowisata di Desa Mekarbuana (3), Faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kampoeng ekowisata di Desa Mekarbuana. Analisis data menggunakan metode analisis model interaktif yang menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2010, h.247) yakni dengan tahapan berikut : reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Pembahasan

- 1) Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Mekarbuana Dalam Mengembangkan Potensi Kampoeng Ekowisata

Untuk mengembangkan potensi desa menjadi Kampoeng Ekowisata, Pemerintah Desa Mekarbuana melakukan strategi perintisan kegiatan ekowisata secara bertahap dan juga terencana mulai tahun 2009 dengan pengembangan kemampuan (capacity building)

dari seluruh elemen yang terlibat baik itu Pemerintah Desa, organisasi lokal, masyarakat lokal. Strategi capacity building yang di gagas oleh Pemerintah Desa mengadopsi dari Grindle (1997, h.5) yaitu:

1) Strategi pengembangan Sumber Daya Manusia

Strategi ini diwujudkan oleh Pemerintah Desa Mekarbuana melalui empat program kegiatan untuk meningkatkan kapasitas SDM masyarakat lokal dibidang pariwisata. Konsep pariwisata berbasis masyarakat sediri menurut Sastrayuda (2010,h.2) adalah sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma pembangunan baru yang berkelanjutan (sustainable development paradigma).

- Membangun SDM masyarakat melalui sosialisasi masyarakat, tujuan sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai ekowisata yang akan dikembangkan di desanya. Kegiatan ini terprogram dua minggu sekali melalui rembug desa yang bertempat di setiap rumah Kepala Dusun. Selain itu sosialisasi ini juga dilakukan diberbagai kegiatan masyarakat seperti tahlil, arisan dan posyandu dll.
- Membangun SDM melalui pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat lokal yang masih rendah menjadi tanatangan bagi Pemerintah Desa untuk mengembangkan Kampoeng Ekowisata. Dalam hal ini Pemerintah Desa Mekarbuana mulai tahun 2008 berupaya untuk melakukan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu dengan membangun sekolah satu atap yang digunakan oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Fattah pada. Hal ini sesuai dengan pendapat Morison (2001, h.23) bahwa tujuan dari pengembangan kapasitas adalah pembelajaran Hal ini sesuai dengan penjelasan individu untuk mengurangi ketidaktahuan.
- Membangun SDM melalui pembentukan pemandu wisata, strategi ini dilakukan untuk mencapai standarisasi pelayanan ekowisata. Tim pemandu ekowisata dibentuk oleh Pemerintah Desa yang bekerjasama dengan Lembaga Ecoton pada tahun 2010 dengan anggota sepuluh orang yang berasal dari organisasi karang taruna dengan tujuan promosi ekowisata.

- Membangun SDM melalui pemberdayaan masyarakat lokal, berbagai macam program- program pemberdayaan digagas oleh Pemerintah Desa Mekarbuana dalam rangka mengembangkan kemampuan masyarakat. Pemerdayaan diklasifikasikan dari bidang pertanian, peternakan, bidang hingga bidang keahlian masyarakat.
- 2) Strategi Penguatan Organisasi
- Strategi ini dilakukan oleh Pemerintah Desa Mekarbuana dalam tiga pokok program untuk meingkatkan kualitas kinerjanya.
- Perbaikan struktur dan tugas Pemerintah Desa, yang merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas kinerja dengan melakukan perombakan struktur dan tugas 5 pegawai di wilayah kerja Pemerintahan Desa pada tahun 2012. Perbaikan beberapa posisi ini desesuaikan dan dipertimbangkan dengan keahlian dari pegawai.
 - Peningkatan sarana dan prasarana kerja Pemerintah Desa, hal ini dilakukan dengan merenovasi gedung kantor Kepala Desa dan menambah ruang kerja serta fasilitas komputer pada tahun 2009. Yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pegawai agar lebih efektif dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
 - Membina organisasi masyarakat lokal, yang merupakan strategi pembinaan terhadap masyarakat untuk diorganisir menjadi kelompok-kelompok organisasi. Terdapat lima kelompok organisasi binaan dari Pemerintah Desa yang dapat membantu pengembangan ekowisata. Pemerintah Desa juga berusaha untuk menghidupkan kembali organisasi yang sudah fakum.
- 3) Strategi Reformasi Kelembagaan
- Hal ini merupakan strategi pengembangan kapasitas kelembagaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Mekarbuana yang berkaitan dengan pengaturan kebijakan dalam mencapai perintisan dan pengembangan Kampoeng Ekowisata.
- Perbaikan kebijakan Pemerintah Desa Mekarbuana, dengan memperbaiki kebijakan yang digunakan dalam mencapai pembangunan yaitu dengan mengubah visi dan misi yang lebih mudah dimengerti oleh masyarakat. Melalui slogan 5758 (Ma-Ju-

Ma- Pan), Pemerintah Desa berupaya untuk bersama mengajak masyarakat agar lebih maju dan mapan dalam kehidupan.

- Menjalin kemitraan dengan lembaga peduli lain, hal ini dilakukan oleh Pemerintah Desa Mekarbuana untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan lainnya yang bertujuan untuk mencapai pengembangan ekowisata. Dari kerjasama dengan pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dibidang lingkungan dan hukum, kerjasama dengan sektor publik yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekowisata, dan kerjasama dengan pihak sektor swasta yang memberikan banyak kontribusi dalam penyediaan dana.
- 2. Manfaat dari pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata terhadap kondisi perekonomian masyarakat lokal

Upaya pengembangan potensi Kampoeng ekowisata yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dinilai dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini dibuktikan dengan tiga parameter pembangunan ekonomi berikut:

- 1) Meningkatnya pendapatan masyarakat lokal, pengembangan potensi ekowisata di Desa Mekarbuana dapat memberikan keuntungan ekonomi secara langsung yang dapat menambah pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan diperoleh dari kegiatan ekowisata dan kunjungan wisatawan yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat. Rata-rata masyarakat mendapat penghasilan dari ekowisata petik apel Rp.10.000/pengunjung, dari pemandu wisata Rp.100.000, wisata sapi perah Rp.150.000, dari penyewaan homestay Rp.20.000/tamu, makan wisatawan Rp.15.000/tamu, dan dari pengrajin anyaman sekitar Rp.500.000/hari. Dari hasil pendapatan tersebut juga tergantung dari jumlah wisatawan yang datang. Meningkatnya pendapatan masyarakat juga dirasakan oleh pemilik toko, warung.
- 2) Peningkatan pembangunan infrastruktur desa, termasuk perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan desa ekowisata seperti jalan, drainase, pendidikan, biogas, dan irigasi. Beberapa pembangunan fisik dimulai sejak tahun 2009 dan kini semakin banyak dilakukan secara berkelanjutan. Prioritas utama Pemerintah Desa Mekarbuana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi

masyarakat adalah infrastruktur. Meningkatnya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal terjadi karena kegiatan ekowisata yang melibatkan penuh peran masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata di Desa Mekarbuana menjadi berkah bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan baru seperti menjadi pemandu wisata, jasa parkir, membuka usaha warung makan, pengrajin anyaman, pedagang souvenir, dan kios yang hasilnya yaitu dapat mengurangi angka pengangguran di Desa Mekarbuana.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kampoeng Ekowisata Desa Mekarbuana

- Faktor Pendukung

1) Karakteristik potensi ekowisata

Mekarbuana Potensi sumberdaya alam Desa Mekarbuana yang memikat yang dikelilingi pengunungan menjadi suasana sejuk dan segar, seperti terdapatnya beberapa objek air terjun yang sangat indah, potensi sungai, hamparan sawah dan kebun dengan berbagai jenis tanaman yang beragam, adanya budaya yang khas seperti ritual kerbau, serta keramahan masyarakat lokal menjadikan destinasi bagi pengembangan Kampoeng Ekowisata. Dari perpaduan alam, kondisi sosial dan budaya yang lestari sangat tepat untuk dijaga sebagai lokasi wisata alam yang ramah lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fandeli (2000:82) bahwa ekowisata merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari rasa keprihatinan terhadap kondisi lingkungan, ekonomi dan sosial.

2) Partisipasi masyarakat lokal

Tingginya rasa antusiasme masyarakat sekitar kawasan ekowisata untuk ikut berpartisipasi secara langsung dalam membantu menyiapkan wisata alternative untuk mengembangkan potensi-potensi ekowisata yang digagas oleh Pemerintah Desa membuat pelaksanaan pengembangan Kampoeng Ekowisata semakin cepat. Kontribusi masyarakat juga ditujukan melalui program kegiatan pelatihan, pemberdayaan sadar lingkungan dan budaya.

3) Peran Pemerintah Desa Mekarbuana

Pemerintah Desa Mekarbuana memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menjadikan Desa Mekarbuana sebagai tempat wisata alam. Hal ini terlihat dari upaya Pemerintah Desa untuk memenuhi standart kinerja yang aktif dalam membuat program-program pelatihan yang dapat mengembangkan kemampuan masyarakat dan juga potensi desanya. Peran Pemerintah Desa mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan Kampoeng Ekowisata.

- Faktor Penghambat
 - 1) Rendahnya kualitas SDM (sumber daya manusia) pengelola menjadi penghambat pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata Mekarbuana. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat di Desa Mekarbuana hanya berpendidikan sekolah dasar. Sehingga pelaksanaan program-program kegiatan harus dilakukan dengan sosialisasi dan penyuluhan yang membutuhkan waktu lama.
 - 2) Keterbatasan dana
Pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata Desa Mekarbuana selama ini masih terkendala oleh dana yang dijadikan sebagai sumber utama pembangunan infrastruktur untuk melengkapi kegiatan sarana prasarana yang dapat mendukung kegiatan pengelolaan ekowisata secara efektif dan efisien. selama ini dana diperoleh dari sumbangan sukarelawan masyarakat melalui kegiatan sosial, pihak swasta yang menyalurkan dana melalui program kegiatan maupun proyek kepedulia terhadap kelestraian lingkungan (corporate social responsibility).
 - 3) Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang yang belum aktif dalam mendukung penyediaan sarana dan prasarana kegiatan ekowisata serta belum memberikan bantuan secara finansial yang dirintis oleh Pemerintah Desa Mekarbuana. Peran Pemerintah Daerah Karawang yang masih pasif ini sangat menghambat pembangunan ekowisata. Padahal jika ditinjau, pengembangan ekowisata memerlukan rencana strategis yang menghubungkan intruksi kepariwisataan secara menyeluruh mulai dari tingkat provinsi, lintas provinsi, kabupaten, llintas kabupaten, dan kecamatan hingga level desa tempat atraksi ekowisata berkembang. Disini terlihat jelas implikasi dari Peran Pemerintah Daerah

Kabupaten Karawang yang pasif membuat pengembangan ekowisata di Desa Mekarbuana belum mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa menerapkan pendekatan peningkatan kapasitas dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, termasuk pemerintah desa, masyarakat lokal, dan organisasi lokal, dalam rangka meningkatkan potensi Kampoeng Ekowisata Mekarbuana. Hal ini juga dapat menghasilkan keuntungan bagi pertumbuhan Kampoeng Ekowisata Mekarbuana.

Secara khusus, peningkatan ekonomi masyarakat dan sumber daya manusia, yang menghasilkan pendapatan desa yang lebih tinggi, infrastruktur desa yang lebih baik, dan lebih banyak peluang kerja berbasis masyarakat. Karakteristik potensi ekowisata, semangat masyarakat setempat dalam melaksanakan program pengembangan, dan peran Pemerintah Desa Mekarbuana yang sangat signifikan dalam mewujudkan Kampoeng ekowisata kemudian menjadi faktor pendukung berkembangnya Kampoeng Ekowisata Mekarbuana. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), minimnya dana, dan Pemda Kabupaten Karawang yang tidak aktif menjadi penghambat berkembangnya kampoeng ekowisata.

Daftar Pustaka

- Agus, Suryono. (2004). Pengantar Teori Pembangunan, Universitas Negeri Karawang, UM Press.
- Damanik J, Weber HF. (2006) Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi, Yogyakarta, Pusat Studi Pariwisata (Puspar) UGM dan Andi Press.
- HAW, Widjaja. (2003) Otonomi Desa (Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat dan Utuh), Jakarta, PT.Rja Grafindo Persada.
- Keith Thomas, Morison. (2001) "Measuring Statistical Capacity Building: A Logic Framework Approach", Diakses Pada tanggal 12 september 2013 dari <http://statisticsdepartement>, Pdf.
- M.S, Grindle (editor). (1997) Getting Good Government: capacity building in the public sector of developing countries, Boston, Harvard Institute for International Development.

Riyadi, Soeprapto. 2005. "Of The Loyal Government Toward Good Governance", Diakses Pada tanggal 13 September 2013 dari Pdf.

Sugiyono. (2008), Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D), Bandung, Alfabeta.

Sumber, Saparin. (1979) Tata Pemerintahan dan Administrasi Pemerintahan, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Sastrayuda, S. Gumelar. (2010). Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure.